

## Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Laba Perusahaan Perbankan Tahun 2015-2017 dengan Kredit sebagai Variabel *Intervening*

Pristian Aldy Pratama <sup>1)</sup>, Iin Indarti <sup>2)</sup>, Listiyowati <sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Manggala

<sup>1)</sup> [pristianaldy@gmail.com](mailto:pristianaldy@gmail.com)

<sup>2)</sup> [iinindarti91@gmail.com](mailto:iinindarti91@gmail.com)

<sup>3)</sup> [tiyox\\_banget@yahoo.com](mailto:tiyox_banget@yahoo.com)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menentukan pengaruh CAR, NPL, BOPO dan NIM terhadap laba perbankan dengan kredit sebagai variabel *intervening* di perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. Teknik pengumpulan data menggunakan data sekunder dengan metode dokumentasi yang berasal dari annual report. Teknik pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling*. Jumlah sampel yang digunakan adalah 90 data. Penelitian ini menggunakan aplikasi SmartPLS 3.0 untuk menguji pengaruh langsung dan tidak langsung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CAR dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap kredit. NPL dan NIM tidak berpengaruh terhadap kredit. BOPO mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap laba. Kredit mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap laba. CAR, NPL dan NIM tidak berpengaruh terhadap laba. Kredit sebagai variabel *intervening* tidak mampu memediasi hubungan NPL dan NIM terhadap laba tetapi kredit mampu memediasi hubungan CAR dan BOPO terhadap laba.

**Kata Kunci** : Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Operational Cost and Operating Income (BOPO), Net Interest Margin (NIM), Kredit.

### Abstract

*This study aimed to determine the effect of CAR, NPL, BOPO, and NIM on Bank Profit with Credit as the intervening variable at The Banking Companies listed in Indonesia Stock Exchange in 2015-2017. The technique of data collecting was done by secondary data documentation method in the form of annual report. The sampling technique was with purposive sampling method. The number of samples used was 90 data. This study used SmartPLS 3.0. application to the test of direct and indirect effect. The result of this study indicated that CAR and BOPO had a significant negative effect on Credit. NPL and NIM had no effect on Credit. BOPO had a significant negative effect on Profit. Credit had a significant positive effect on Profit. CAR, NPL, and NIM had no effect on Profit. Credit as the intervening variable is not able to mediate relation of NPL and NIM on Profit, but credit is able to mediate relation of CAR and BOPO on Profit.*

**Keywords**: Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Operational Cost and Operating Income (BOPO), Net Interest Margin (NIM), Credit

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang

Bank merupakan suatu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai *financial intermediary* atau perantara keuangan dari dua pihak, yakni pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. Sebagai institusi yang amat penting peranannya dalam masyarakat, bank merupakan suatu lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang (Sinungan, 1999:3). Berdasarkan hasil riset *100 Excellent Growth-Company Ranks* yang telah diluncurkan oleh majalah Bisnis Indonesia pada 10 Agustus 2018 lalu dimana riset tersebut didasarkan pada laporan keuangan 556 perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2017. Diketahui bahwa 4 dari 10 perusahaan sektor perbankan masuk kedalam daftar 10 besar perusahaan publik yang terdaftar di BEI dengan perolehan laba tertinggi di tahun 2017. Hal tersebut berarti, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi suatu perusahaan perbankan

sehingga 4 dari kelompok perusahaan sektor perbankan dapat masuk dalam 10 perusahaan dengan perolehan laba tertinggi di tahun 2017 jika dibandingkan dengan perusahaan *go public* dari berbagai sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1: Daftar 10 Perusahaan *Go Public* (Laba Tertinggi tahun 2017)

No	Nama Perusahaan	Total Perolehan Laba (dalam Trilyun Rupiah)	
		2016	2017
1	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk	25,75	28,47
2	PT Bank Central Asia, Tbk	19,75	22,16
3	PT Telekomunikasi Indonesia (Persero), Tbk	19,35	22,15
4	PT Bank Mandiri (Persero), Tbk	13,07	20,01
5	PT Astra Internasional, Tbk	15,16	18,88
6	PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk	10,78	13,05
7	PT H. M. Sampoerna, Tbk	12,76	12,67
8	PT Gudang Garam, Tbk	6,68	7,80
9	PT United Tractors, Tbk	5,00	7,40
10	PT Unilever Indonesia, Tbk	6,39	7,00

Sumber: *100 Excellent Growth-Company Ranks* oleh Bisnis Indonesia (2018).

Berdasarkan pada fenomena diatas, penulis tertarik untuk meneliti faktor - faktor apa saja yang mempengaruhi laba perusahaan di sektor perbankan sehingga sektor ini dapat menguasai hampir setengah dari daftar 10 perusahaan dengan perolehan laba tertinggi di tahun 2017. Iswi Hariyani (2010:50) menjelaskan bahwa untuk mengetahui tingkat kesehatan bank maka bisa dilihat dari cara perhitungan rasio keuangan dari faktor CAMELS, sedikit diantaranya adalah CAR, NPL, BOPO dan NIM.

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain (Dendawijaya, 2009: 121).

*Non Performing Loan* (NPL) adalah suatu rasio keadaan dimana seorang nasabah tidak mampu membayar lunas kredit bank secara tepat pada waktunya (Supramono, 1996: 131). NPL atau kredit macet bagi dunia bank juga merupakan permasalahan serius. Bank yang terganggu kesehatannya akan sulit melayani permintaan nasabah, seperti permohonan kredit, penarikan tabungan dan deposito. (Supramono, 1996: 135).

Biaya Pendapatan dan Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Biaya dan pendapatan operasional bank di dominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. (Dendawijaya, 2009: 119-120).

*Net Interest Margin* (NIM) adalah selisih antara semua penerimaan bunga atas aset bank dan semua biaya bunga atas dana bank yang diperoleh. *Net interest margin* dalam rupiah adalah selisih antara semua penerimaan bunga dan semua biaya bunga yang dinyatakan dalam rupiah. *Net interest margin* dalam presentase adalah total *net interest margin* dalam rupiah dibagi dengan total *earning assets*. Sedangkan *interest spread* adalah selisih penerimaan bunga dengan pengeluaran bunga (Darmawi, 2012: 224).

## 1.2. Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas diduga *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), *Net Interest Margin* (NIM), dan Kredit berpengaruh terhadap Laba perusahaan perbankan. Sehingga, dalam penelitian ini akan mengambil judul "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Laba Perusahaan Perbankan Tahun 2015-2017 dengan Kredit sebagai Variabel *Intervening*".

## 1.3. Pertanyaan Penelitian

- Bagaimana pengaruh antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Kredit?.
- Bagaimana pengaruh antara *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Kredit?.
- Bagaimana pengaruh antara Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Kredit?.
- Bagaimana pengaruh antara *Net Interest Margin* (NIM) terhadap Kredit?.

- e. Bagaimana pengaruh antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Laba?.
- f. Bagaimana pengaruh antara *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Laba?.
- g. Bagaimana pengaruh antara Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Laba?.
- h. Bagaimana pengaruh antara *Net Interest Margin* (NIM) terhadap Laba?.
- i. Bagaimana pengaruh antara Kredit terhadap Laba?.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. *Anticipated Income Theory* (Teori Pendapatan yang Diharapkan)

Sinungan (1999: 152-153) *The Anticipated Income Theory* mengatakan bahwa sama sekali benar bagi sebuah bank untuk memberikan pinjaman-pinjaman jangka-panjang dan pinjaman-pinjaman bukan untuk dagang. Jika pendapatan yang diharapkan atau pendapatan di masa depan itu merupakan sumber yang sungguh dari pembayaran kembali pinjaman dari bank, maka tidak ada alasan untuk membatasi pinjaman dari bank pada pinjaman tradisional untuk dagang.

### 2.2. Teori Laba

Teori ini mengemukakan bahwa bunga ada karena adanya motif laba (*spread profit*) yang ingin dicapai. Bank dan para pelaku ekonomi mau dan bersedia membayar bunga didasarkan atas laba yang akan diperolehnya. Misalnya bank akan menerima deposito dan jenis tabungan lainnya dan akan membayar bunga atas deposito dan tabungan lainnya tersebut karena bank itu akan memperoleh laba dari pemberian kredit (Hasibuan, 2002: 19).

### 2.3. Laba

*Spread* atau biasa juga disebut *net margin* adalah pendapatan bank yang utama dan akan menentukan besarnya pendapatan bersih (*net income*) bank. Besarnya *net margin* bervariasi, tergantung kepada besarnya (volume) kredit yang disalurkan bank. Besar kecilnya volume kredit akan berpengaruh terhadap *margin* (selisih) antara *cost of funds* dan tingkat bunga pinjaman (*lending rate*) (Dendawijaya, 2009: 105). Soemarso (1999: 252) menjelaskan laba adalah selisih lebih semua pendapatan dan keuntungan terhadap semua biaya dan kerugian pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017.

$\text{Laba} = \text{Pendapatan} - \text{Biaya}$
--

Dimensi dan Indikatornya adalah Pendapatan dan Biaya.

### 2.4. Kredit

Kredit adalah semua jenis pinjaman yang harus dibayar kembali bersama bunganya oleh peminjam sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. (Hasibuan, 2002: 87). Pemberian kredit adalah tulang punggung kegiatan perbankan. Bila kita perhatikan neraca bank, akan terlihat oleh kita bahwa sisi aktiva bank akan didominasi oleh besarnya jumlah kredit. Demikian juga bila kita mengamati sisi pendapatan bank, akan bisa kita temui bahwa pendapatan terbesar bank adalah dari pendapatan bunga dan propisi (bunga) kredit (Sinungan, 1999: 210). Hasibuan (2002: 87) menjelaskan kredit adalah semua jenis pinjaman yang harus dibayar kembali bersama bunganya oleh peminjam sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017.

$$\text{Kredit} = \text{Pinjaman yang diberikan} + \text{bunga}$$

Dimensi dan Indikatornya adalah Pinjaman yang diberikan dan Bunga.

### 2.5. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan (Dendawijaya, 2009: 121). Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tertanggal 31 Mei 2004 yang menetapkan bahwa besarnya KPMM / CAR minimum perusahaan perbankan untuk dikatakan sehat adalah bernilai  $\geq 8\%$ . Abdullah (2004: 60) CAR merupakan rasio yang membandingkan antara jumlah modal bank dengan sejumlah aktiva yang dimiliki pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. Pengukuran yang dilakukan terhadap CAR adalah sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Dimensi dan Indikatornya adalah Modal dan ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Resiko).

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tertanggal 31 Mei 2004 dapat diketahui bahwa penilaian mengenai besarnya KPMM / CAR adalah sebagai berikut: Bank Sehat =  $\geq 8\%$ , dan Bank Tidak Sehat =  $< 8\%$ .

### 2.6. Non Performing Loan (NPL)

*Non Performing Loan* (NPL) merupakan kredit yang telah disalurkan oleh bank, dan nasabah tidak dapat melakukan pembayaran atau melakukan angsuran sesuai dengan perjanjian yang telah ditandatangani oleh bank dan nasabah. Kredit bermasalah akan berakibat pada kerugian bank, yaitu kerugian karena tidak diterimanya kembali dana yang telah disalurkan, maupun pendapatan bunga yang tidak dapat diterima (Ismail, 2011: 123-124). Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 17/17/DKMP tertanggal 26 Juni 1995 mengatakan bahwa rasio *Non Performing Loan* (NPL) maksimal adalah kurang dari 5%.

*Metadata of Rural Bank*, Bank Indonesia mengupas Rasio *Non Performing Loan* adalah sebuah rasio yang digunakan untuk mengukur kualitas kredit perbankan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017. Pengukuran yang dilakukan terhadap NPL adalah sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Dimensi dan Indikatornya adalah Kredit Bermasalah dan Total Kredit.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 17/17/DKMP tertanggal 26 Juni 1995 diketahui bahwa penilaian mengenai besarnya rasio *Non Performing Loan* (NPL) adalah sebagai berikut: Bank Sehat =  $\leq 5\%$  dan Bank Tidak Sehat =  $> 5\%$ .

### 2.7. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Pendapatan dan Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana (misalnya dana masyarakat), maka biaya dan pendapatan operasional bank di dominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga (Dendawijaya, 2009: 119-120). Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tertanggal 31 Mei 2004 menetapkan bahwa BOPO yang baik memiliki nilai  $\leq 94\%$ . Dendawijaya (2009: 119) menjelaskan bahwa rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. Pengukuran yang dilakukan terhadap BOPO adalah sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya (Beban) Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Dimensi dan Indikatornya adalah Biaya (Beban) Operasional dan Pendapatan Operasional.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tertanggal 31 Mei 2004 dapat diketahui bahwa penilaian mengenai besarnya rasio BOPO adalah sebagai berikut: Bank Sehat =  $\leq 94\%$  dan Bank Tidak Sehat =  $> 94\%$

### 2.8. Net Interest Margin (NIM)

*Net Interest Margin* (NIM) adalah selisih antara semua penerimaan bunga atas aset bank dan semua biaya bunga atas dana bank yang diperoleh (Darmawi, 2012: 224). Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 mengatakan bahwa NIM suatu perbankan cukup baik bila  $\geq 1,5\%$ .

Menurut Ismail (2011: 132) penerapan bunga yang terdapat pada bank konvensional dapat dipisahkan menjadi dua jenis yaitu:

- Bunga Simpanan merupakan tingkat harga tertentu yang dibayarkan oleh bank kepada nasabah atas simpanan yang dilakukannya.
- Bunga Pinjaman merupakan harga tertentu yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank atas pinjaman yang diperolehnya.

Bastian dan Suhardjono (2006: 299) NIM menunjukkan pendapatan bersih bunga terhadap *earning asset* yang dikelola pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017. Pengukuran yang dilakukan terhadap NIM adalah sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Net Interest Margin}}{\text{Rata - rata Earning Asset}} \times 12/N \times 100\%$$

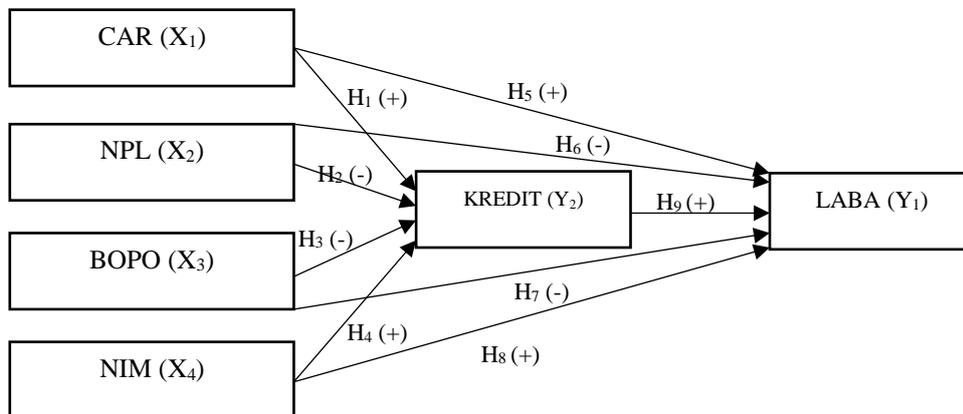
Dimensi dan Indikatornya adalah *Net Interest Margin* (Pendapatan Bersih Bunga) dan Rata-rata *Earning Asset* (Rata-rata Aktiva Produktif)

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 dapat diketahui bahwa penilaian mengenai besarnya rasio NIM adalah sebagai berikut: Bank Sehat =  $\geq 1,5\%$  dan Bank Tidak Sehat =  $< 1,5\%$ .

### 2.9. Kerangka Pemikiran Teoretis dan Pengembangan Model

Dalam penilaian tingkat kesehatan bank dikenal beberapa istilah yang terkait dengan cara perhitungan rasio keuangan. Sumber utama yang dijadikan dasar penilaian perusahaan adalah laporan keuangan yang bersangkutan. Berdasarkan laporan keuangan perusahaan yang dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian kinerja perusahaan. Analisis rasio keuangan perusahaan merupakan salah satu alat untuk memperkirakan atau mengetahui kinerja perusahaan. Apabila kinerja perusahaan publik meningkat nilai perusahaan akan semakin tinggi. Selain itu dengan analisis rasio keuangan akan dapat diketahui jika perusahaan melakukan penyimpangan – penyimpangan. Untuk dapat menginterpretasikan informasi akuntansi yang relevan dengan tujuan dan kepentingan pemakainya telah dikembangkan seperangkat teknis analisis yang didasarkan pada laporan keuangan yang dipublikasikan dalam praktek bisnis adalah analisis rasio keuangan. Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan dapat diketahui dengan tiga aspek yaitu aspek solvabilitas, likuiditas dan rentabilitas. (Hariyani, 2010).

Untuk memudahkan pemahaman mengenai model penelitian ini, maka disusunlah kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1: Kerangka Teoretis Penelitian

### 2.10. Hipotesis

Berdasarkan asumsi yang telah dijelaskan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H<sub>1</sub> = *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap Kredit.
- H<sub>2</sub> = *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap Kredit.
- H<sub>3</sub> = Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap Kredit.
- H<sub>4</sub> = *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap Kredit.
- H<sub>5</sub> = *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap Laba.
- H<sub>6</sub> = *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap Laba.
- H<sub>7</sub> = Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap Laba.
- H<sub>8</sub> = *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap Laba.
- H<sub>9</sub> = Kredit berpengaruh positif terhadap Laba.

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Kausal Komparatif. Penelitian kausal komparatif merupakan tipe penelitian *ex post facto*, yaitu tipe penelitian terhadap data yang dikumpulkan setelah terjadinya suatu fakta atau peristiwa (Indriantoro dan Supomo, 2002: 27).

#### 3.2. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017 sebanyak 42 perusahaan perbankan. Sedangkan Sampel dalam penelitian ini adalah Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017 sejumlah 30 perusahaan perbankan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *non probability sampling* untuk jenis *purposive sampling* dengan metode berdasarkan pertimbangan (*judgement sampling*) (Indriantoro dan Supomo, 2002: 131). Adapun tabel kriteria pengambilan sampel sebagai berikut:

**Tabel 3: Kriteria Pengambilan Sampel**

No.	Kriteria Pengambilan Sampel	2015	2016	2017
1	Perbankan konvensional yang terdaftar di BEI.	42	42	42
2	Perbankan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan ( <i>annual report</i> ) secara berturut-turut di BEI tahun 2015-2017.	42	42	42
3	Perbankan yang tidak mengalami kerugian selama tahun 2015-2017 secara berturut-turut.	30	30	30

Sumber: *Indonesia Stock Exchange* (2018).

Berdasarkan tabel kriteria pengambilan sampel tersebut, maka sampel yang nantinya akan digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2015 sebanyak 30 data, tahun 2016 sebanyak 30 data, dan tahun 2017 sebanyak 30 data.

#### 3.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter. Data dokumenter yang berupa laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan (*annual report*) yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017 serta data-data dari buku literatur dan jurnal yang berhubungan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi. Dokumentasi tersebut berupa laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tiga tahun berturut-turut yaitu dari tahun 2015 hingga tahun 2017.

#### 3.4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode SEM – PLS (*Structural Equation Modeling – Partial Least Square*). Proses analisis yang dilakukan dengan melakukan analisis *Outer Model* kemudian dilanjutkan dengan analisis *Inner Model*. Adapun hasil analisis *Outer Model* maupun *Inner Model* nya adalah sebagai berikut:

#### 3.5. Outer Model

*Outer model* sering juga disebut (*outer relation* atau *measurement model*) mendefinisikan bagaimana setiap blok indikator berhubungan dengan variabel latennya (Ghozali, 2014: 39).

##### a. Convergent Validity

**Tabel 4: Outer Loading**

Item Score	Construct Score					
	Lab a (Y <sub>1</sub> )	Kredit (Y <sub>2</sub> )	CAR (X <sub>1</sub> )	NPL (X <sub>2</sub> )	BOPO (X <sub>3</sub> )	NIM (X <sub>4</sub> )
Y <sub>1</sub>	1,000					
Y <sub>2</sub>		1,000				
X <sub>1</sub>			1,000			
X <sub>2</sub>				1,000		
X <sub>3</sub>					1,000	
X <sub>4</sub>						1,000

Sumber: *Structural Equation Modeling – Partial Least Squares* (2018).

Ukuran reflektif individual dikatakan tinggi jika berkolerasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang ingin diukur (Ghozali, 2014: 39). Hal ini berarti jika nilai *outer loading* tersebut lebih besar dari 0,70 maka dapat dikatakan bahwa indikator tersebut valid. Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa semua variabel yang digunakan bernilai lebih dari 0,70. Hal tersebut berarti bahwa seluruh variabel yang digunakan dinyatakan valid dan hasilnya telah memenuhi *convergent validity* karena semua *factor loading* berada di atas 0,70.

#### b. Discriminant Validity

Tabel 5: Cross Loadings

Indikator	Konstruk/Variabel					
	Laba (Y <sub>1</sub> )	Kredit (Y <sub>2</sub> )	CAR (X <sub>1</sub> )	NPL (X <sub>2</sub> )	BOPO (X <sub>3</sub> )	NIM (X <sub>4</sub> )
Y <sub>1</sub>	<b>1,000</b>	0,875	-0,153	-0,054	0,661	0,412
Y <sub>2</sub>	0,875	<b>1,000</b>	-0,235	0,001	-0,382	0,224
X <sub>1</sub>	-0,153	-0,235	<b>1,000</b>	-0,148	-0,145	0,152
X <sub>2</sub>	-0,054	0,001	-0,148	<b>1,000</b>	0,149	-0,135
X <sub>3</sub>	0,661	-0,382	-0,145	0,149	<b>1,000</b>	-0,541
X <sub>4</sub>	0,412	0,224	0,152	-0,135	-0,3541	<b>1,000</b>

Sumber: *StructuralEquation Modeling – Partial Least Squares* (2018).

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa korelasi tiap konstruk terhadap indikatornya lebih tinggi dibandingkan korelasi indikator dengan konstruk lainnya. Karena korelasi variabel setiap indikator pada variabel laten pokok pengukuran lebih besar daripada variabel laten lainnya sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel dalam penelitian ini valid secara diskriminan atau *discriminant validity* (Ghozali, 2014: 63).

Tabel 6: Average Variance Extracted

Variabel/Konstruk	AVE	√AVE
Laba (Y <sub>1</sub> )	1,000	1,000
Kredit (Y <sub>2</sub> )	1,000	1,000
CAR (X <sub>1</sub> )	1,000	1,000
NPL (X <sub>2</sub> )	1,000	1,000
BOPO (X <sub>3</sub> )	1,000	1,000
NIM (X <sub>4</sub> )	1,000	1,000

Sumber: *StructuralEquation Modeling – Partial Least Squares* (2018).

Metode lain yang dapat digunakan untuk mengukur *discriminant validity* adalah dengan membandingkan akar kuadrat AVE (√AVE) setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model dan dikatakan memiliki nilai *discriminant validity* yang baik jika bernilai lebih besar dari 0,5 (Ghozali, 2014: 40). Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa akar kuadrat AVE (√AVE) dari tiap-tiap variabel bernilai lebih dari 0,5. Hal ini berarti bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki nilai *discriminant validity* yang baik.

#### c. Reliability Construct

Konstruk dinyatakan reliabel jika nilai *composite reliability* maupun *cronbach alpha* di atas 0,70 (Ghozali, 2014: 65).

Tabel 7: Construct Reliability and Validity

Variabel	Composite Reliability	Cronbach's Alpha
Laba (Y <sub>1</sub> )	1,000	1,000
Kredit (Y <sub>2</sub> )	1,000	1,000
CAR (X <sub>1</sub> )	1,000	1,000
NPL (X <sub>2</sub> )	1,000	1,000
BOPO (X <sub>3</sub> )	1,000	1,000
NIM (X <sub>4</sub> )	1,000	1,000

Sumber: *StructuralEquation Modeling – Partial Least Squares* (2018).

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa semua variabel penelitian yang digunakan memiliki nilai

*composite reliability* maupun *cronbach alpha* di atas 0,70. Jadi dapat disimpulkan bahwa semua variabel memiliki reliabilitas yang baik.

### 3.6. Inner Model

*Inner Model* menjelaskan mengenai analisis pengaruh dan hubungan antara variabel eksogen terhadap variabel endogennya. Adapun langkah-langkah pada uji *Inner Model* adalah sebagai berikut:

#### a. R-Square

Perubahan nilai *R-Squares* dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang substantif (Ghozali, 2014: 41).

**Tabel 8: R-Square**

Variabel	R-Square
Laba (Y <sub>1</sub> )	0,895
Kredit (Y <sub>2</sub> )	0,235

Sumber: *StructuralEquation Modeling – Partial Least Squares* (2018).

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa Laba (Y<sub>1</sub>) memiliki nilai *R-Square* sebesar 0,895 dan Kredit (Y<sub>2</sub>) memiliki nilai *R-Square* sebesar 0,235. Hal tersebut berarti bahwa variabilitas konstruk laba (Y<sub>1</sub>) yang dapat dijelaskan oleh variabel Y<sub>2</sub>, X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, X<sub>3</sub>, dan X<sub>4</sub> sebesar 89,5%. Pada konstruk kredit (Y<sub>2</sub>) juga berarti bahwa variabilitas yang dapat dijelaskan oleh variabel X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, X<sub>3</sub>, dan X<sub>4</sub> sebesar 23,5%.

#### b. Path Coefficients

*Path coefficients* digunakan untuk mengetahui arah pengaruh hubungan antar variabel dengan melihat hasil *output* pada kolom *Original Sample* (O) dimana jika *outputnya* bernilai negatif (-) maka hubungan tersebut berpengaruh negatif dan begitu pula sebaliknya. Apabila hasil pada tabel menunjukkan t hitung > t tabel (t = 1,960) maka variabel eksogen tersebut berpengaruh terhadap variabel endogen, begitu pula sebaliknya. Apabila hasil pada tabel menunjukkan p values < signifikansi (sig: 0,050) maka hubungan antara variabel eksogen terhadap variabel endogen bersifat signifikan. adapun tabel *Path Coefficients* adalah sebagai berikut.

**Tabel 9: Path Coefficients**

Hubungan Variabel	Original Sample (O)	T Statistics ( O /STDEV)	P Values
CAR (X <sub>1</sub> ) → Kredit (Y <sub>2</sub> )	-0,298	2,969	0,003
NPL (X <sub>2</sub> ) → Kredit (Y <sub>2</sub> )	0,024	0,364	0,716
BOPO (X <sub>3</sub> ) → Kredit (Y <sub>2</sub> )	-0,398	4,081	0,000
NIM (X <sub>4</sub> ) → Kredit (Y <sub>2</sub> )	0,057	0,626	0,532
CAR (X <sub>1</sub> ) → Laba (Y <sub>1</sub> )	-0,048	1,176	0,240
NPL (X <sub>2</sub> ) → Laba (Y <sub>1</sub> )	0,001	0,036	0,971
BOPO (X <sub>3</sub> ) → Laba (Y <sub>1</sub> )	-0,361	4,454	0,000
NIM (X <sub>4</sub> ) → Laba (Y <sub>1</sub> )	0,065	1,938	0,053
Kredit (Y <sub>2</sub> ) → Laba (Y <sub>1</sub> )	0,712	7,469	0,000

Sumber: *StructuralEquation Modeling – Partial Least Squares* (2018).

Berdasarkan tabel 9 maka dapat diketahui hasil sebagai berikut:

- CAR (X<sub>1</sub>) mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap Kredit (Y<sub>2</sub>). Hal tersebut dapat dilihat dari nilai t hitung > t tabel (2,969 > 1,960) dan p values < tingkat signifikansi (0,003 < 0,050). Hipotesis ini mempunyai hubungan negatif yang artinya setiap kenaikan 1 satuan CAR (X<sub>1</sub>) akan menyebabkan penurunan Kredit (Y<sub>2</sub>) sebesar 29,8% dengan asumsi *ceteris paribus*.
- NPL (X<sub>2</sub>) tidak berpengaruh terhadap Kredit (Y<sub>2</sub>). Hal tersebut dapat dilihat dari nilai t hitung < t tabel (0,364 < 1,960). Sehingga, naik atau turunnya 1 satuan NPL (X<sub>2</sub>) tidak berpengaruh terhadap kenaikan maupun penurunan Kredit (Y<sub>2</sub>) dengan asumsi *ceteris paribus*.
- BOPO (X<sub>3</sub>) mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap Kredit (Y<sub>2</sub>). Hal tersebut dapat dilihat dari nilai t hitung > t tabel (4,081 > 1,960) dan p values < tingkat signifikansi (0,000 < 0,050). Hipotesis ini mempunyai hubungan negatif yang artinya setiap kenaikan 1 satuan BOPO (X<sub>3</sub>) akan menyebabkan

penurunan Kredit ( $Y_2$ ) sebesar 39,8% dengan asumsi *ceteris paribus*.

- d. NIM ( $X_4$ ) tidak berpengaruh terhadap Kredit ( $Y_2$ ). Hal tersebut dapat dilihat dari nilai t hitung < t tabel ( $0,626 < 1,960$ ). Sehingga, naik atau turunnya 1 satuan NIM ( $X_4$ ) tidak berpengaruh terhadap kenaikan maupun penurunan Kredit ( $Y_2$ ) dengan asumsi *ceteris paribus*.
- e. CAR ( $X_1$ ) tidak berpengaruh terhadap Laba ( $Y_1$ ). Hal tersebut dapat dilihat dari nilai t hitung < t tabel ( $1,176 < 1,960$ ). Sehingga, naik atau turunnya 1 satuan CAR ( $X_1$ ) tidak berpengaruh terhadap kenaikan maupun penurunan Laba ( $Y_1$ ) dengan asumsi *ceteris paribus*.
- f. NPL ( $X_2$ ) tidak berpengaruh terhadap Laba ( $Y_1$ ). Hal tersebut dapat dilihat dari nilai t hitung < t tabel ( $0,036 < 1,960$ ). Sehingga, naik atau turunnya 1 satuan NPL ( $X_2$ ) tidak berpengaruh terhadap kenaikan maupun penurunan Laba ( $Y_1$ ) dengan asumsi *ceteris paribus*.
- g. BOPO ( $X_3$ ) mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap Laba ( $Y_1$ ). Hal tersebut dapat dilihat dari nilai t hitung > t tabel ( $4,454 > 1,960$ ) dan *p values* < tingkat signifikansi ( $0,000 < 0,050$ ). Hipotesis ini mempunyai hubungan negatif yang artinya setiap kenaikan 1 satuan BOPO ( $X_3$ ) akan menyebabkan penurunan Laba ( $Y_1$ ) sebesar 36,1% dengan asumsi *ceteris paribus*.
- h. NIM ( $X_4$ ) tidak berpengaruh terhadap Laba ( $Y_1$ ). Hal tersebut dapat dilihat dari nilai t hitung < t tabel ( $1,938 < 1,960$ ). Sehingga, naik atau turunnya 1 satuan NIM ( $X_4$ ) tidak berpengaruh terhadap kenaikan maupun penurunan Laba ( $Y_1$ ) dengan asumsi *ceteris paribus*.
- i. Kredit ( $Y_2$ ) mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap Laba ( $Y_1$ ). Hal tersebut dapat dilihat dari nilai t hitung > t tabel ( $7,469 > 1,960$ ) dan *p values* < tingkat signifikansi ( $0,000 < 0,050$ ). Hipotesis ini mempunyai hubungan positif yang artinya setiap kenaikan 1 satuan Kredit ( $Y_2$ ) akan menyebabkan kenaikan Laba ( $Y_1$ ) sebesar 71,2% dengan asumsi *ceteris paribus*.

**c. Total Indirects Effects**

Dalam program *SmartPLS 3.0* untuk mengetahui pengaruh hubungan tidak langsung yang ditimbulkan melalui variabel *intervening* dapat dilihat melalui hasil *output* tabel *Total Indirects Effects*. Jika nilai yang dihasilkan pada kolom *P Values* bernilai lebih kecil dari tingkat signifikansi (5% atau 0,050) maka variabel *intervening* dikatakan dapat memediasi hubungan antara variabel eksogen terhadap variabel endogennya. Adapun tabel *Total Indirects Effects* adalah sebagai berikut.

**Tabel 10: Total Indirects Effects**

Hubungan Variabel	<i>P Values</i>
CAR ( $X_1$ ) → Laba ( $Y_1$ )	0,006
NPL ( $X_2$ ) → Laba ( $Y_1$ )	0,721
BOPO ( $X_3$ ) → Laba ( $Y_1$ )	0,001
NIM ( $X_4$ ) → Laba ( $Y_1$ )	0,530

Sumber: *StructuralEquation Modeling – Partial Least Squares* (2018).

Berdasarkan tabel 10, maka dapat diketahui jika variabel Kredit ( $Y_2$ ) yang merupakan variabel *intervening* dalam penelitian ini hanya mampu memediasi hubungan antara CAR ( $X_1$ ), dan BOPO ( $X_3$ ) terhadap Laba ( $Y_1$ ) namun tidak mampu untuk memediasi hubungan antara NPL ( $X_2$ ), dan NIM ( $X_4$ ) terhadap Laba ( $Y_1$ ). Hal tersebut berdasarkan dari hasil *output* pada tabel *Total Indirects Effects* yang menunjukkan nilai *P Values* pada hubungan antara CAR ( $X_1$ ), dan BOPO ( $X_3$ ) terhadap Laba ( $Y_1$ ) yang bernilai < 0,05 masing-masing 0,006 dan 0,001 sedangkan hasil hubungan antara NPL ( $X_2$ ), dan NIM ( $X_4$ ) terhadap Laba ( $Y_1$ ) bernilai *P Values* yang lebih besar dari 0,05 yaitu 0,721 dan 0,530.

**4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**4.1. Pengaruh Capital Adequacy Ratio ( $X_1$ ) terhadap Kredit ( $Y_2$ )**

Pada penelitian ini tidak dapat membuktikan *anticipated income theory* yang mengatakan bahwa bank wajib memberikan pinjaman kepada debitur sebagai upaya memperoleh pendapatan di masa yang akan datang (Sinungan, 1999: 152-153). Arullia (2017) menyatakan bahwa keberadaan modal pada bank tidak digunakan untuk menyalurkan kredit dikarenakan modal yang ada digunakan untuk membiayai aktivitas atau digunakan untuk pembelian aktiva tetap. Perusahaan perbankan memilih untuk tidak menyalurkan kredit kepada debitur dan mengalihkan modal yang dimilikinya untuk melakukan kegiatan yang lain yang diharapkan dapat memberikan manfaat yang lebih besar di masa yang akan datang dibanding dengan memberikan kredit kepada

debitur seperti pembelian aktiva tetap yang dapat menunjang kegiatan operasionalnya. Perusahaan diharapkan agar dapat meningkatkan CAR nya dengan menaikkan modal maupun menurunkan ATMR nya sehingga CAR suatu perusahaan dapat bernilai tinggi dan Kredit yang didapat juga akan bernilai tinggi sesuai dengan teori.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arullia (2017) yang menyatakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap Kredit. Sementara hasil penelitian dari Amelia dan Murtiasih (2017) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap Kredit.

#### **4.2. Pengaruh *Non Performing Loan* ( $X_2$ ) terhadap Kredit ( $Y_2$ )**

Pada penelitian ini tidak dapat membuktikan pernyataan dalam teori pendapatan yang diharapkan yang mengatakan bahwa bank wajib memberikan kreditnya untuk memperoleh pendapatan di masa yang akan datang (Sinungan, 1999: 152-153). Arullia (2017) menyatakan bahwa bank telah menyalurkan kredit kepada debitur tanpa prinsip kehati-hatian. Peningkatan maupun penurunan jumlah kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) tidak mengakibatkan bank untuk membatasi dan memperketat penyaluran kreditnya kepada debitur. Hal tersebut mengakibatkan bahwa dengan adanya kredit bermasalah yang terjadi bank akan tetap menyalurkan kredit nya kepada debitur. Perusahaan diharapkan dapat meningkatkan jumlah total kredit yang diberikan, dan menurunkan jumlah kredit bermasalahnya. Diharapkan dengan adanya hal tersebut, NPL dapat berpengaruh terhadap Kredit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Arullia (2017) yang menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap Kredit. Sementara hasil penelitian dari Amelia dan Murtiasih (2017) menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif signifikan terhadap Kredit.

#### **4.3. Pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional ( $X_3$ ) terhadap Kredit ( $Y_2$ )**

Pada hasil penelitian ini dapat membuktikan *anticipated income theory* yang menyatakan bahwa bank wajib memberikan kredit kepada para debitur sebagai sumber pendapatan dimasa yang akan datang (Sinungan, 1999: 152-153). Arullia (2017) menyatakan bahwa setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba yang akhirnya akan menurunkan kemampuan bank dalam memberikan kreditnya. Peningkatan nilai BOPO berarti bahwa pendapatan yang diperoleh suatu bank akan berkurang dikarenakan pendapatan yang diperolehnya dipergunakan untuk membayar biaya operasional yang timbul, hal tersebut akan berakibat menurunkan jumlah dana yang dimiliki oleh bank yang kemudian akan menurunkan jumlah kredit yang mereka salurkan kepada debitur dikarenakan dana yang dimiliki sudah dipergunakan untuk membayar biaya operasional yang terjadi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Arullia (2017) yang menyatakan bahwa Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap Kredit. Sementara hasil penelitian dari Malahayati dan Sukmawati (2015) menyatakan bahwa Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh signifikan terhadap Kredit.

#### **4.4. Pengaruh *Net Interest Margin* ( $X_4$ ) terhadap Kredit ( $Y_2$ )**

Pada hasil penelitian ini tidak dapat membuktikan teori pendapatan yang diharapkan yang menyatakan bahwa bank wajib untuk memberikan debitur kredit sebagai upaya memperoleh pendapatan dimasa yang akan datang (Sinungan, 1999: 152-153). Martin dkk (2014) menyatakan bahwa pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan operasional bank karena bunga tersebut diperoleh dari kegiatan utamanya dalam menyalurkan kredit. Penempatan aktiva produktif pada bank tidaklah cukup besar untuk membiayai kinerja perbankan dan adanya penekanan dalam biaya dana untuk memperoleh pendapatan bersih bank. Sehingga, hal tersebut tidak membuat perusahaan perbankan untuk menyalurkan dana yang dimiliki untuk memberikan kredit, dimana dana tersebut digunakan untuk kegiatan operasionalnya yang lain. Bank diharapkan untuk dapat meningkatkan nilai pendapatan bunga bersihnya dan menurunkan nilai rata-rata *earning asset*. Sehingga, NIM dapat bernilai rendah dan dapat memiliki pengaruh yang terhadap bank sesuai dengan teori.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Martin dkk (2014) yang menyatakan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) tidak berpengaruh terhadap Kredit. Sementara hasil penelitiandari Arullia (2017) menyatakan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif signifikan terhadap Kredit.

#### **4.5. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* ( $X_1$ ) terhadap Laba ( $Y_1$ )**

Penelitian ini tidak mendukung teori laba yang menyatakan bahwa perusahaan bersedia membayarkan bunga didasarkan atas laba yang akan diperoleh (Hasibuan, 2002: 19). Hidayat dan Riyawati (2017) menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap laba dikarenakan nilai CAR yang dimiliki bank

cenderung signifikan dan stabil bernilai diatas batas ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia sebesar 8%. Adanya kenaikan maupun penurunan CAR tidak menyebabkan laba suatu bank menjadi rendah maupun tinggi karena modal yang dimiliki cenderung stabil sehingga kegiatan aktifitas operasional bank dalam rangka perolehan laba nya juga menjadi stabil. Bank diharapkan untuk dapat meningkatkan jumlah modal yang dimiliki dan menurunkan nilai aktiva tertimbang menurut rata-rata nya sehingga CAR suatu perusahaan dapat bernilai tinggi. Dengan nilai CAR yang tinggi, diharapkan bank akan mendapatkan laba yang tinggi pula. Pada penelitian ini, kredit yang merupakan variabel *intervening* mampu meningkatkan pengaruh antara CAR terhadap Laba. Pada hasil uji pengaruh tidak langsung menunjukkan hasil bahwa kredit mampu memediasi hubungan antara CAR terhadap laba. Kenaikan nilai CAR pada suatu bank akan menyebabkan bank memiliki kemampuan untuk menyalurkan kredit nya kepada debitur lebih tinggi, hal tersebut juga berarti bahwa bank akan mendapatkan laba yang berasal dari sektor bunga bank yang timbul akibat dana modal yang dimiliki bernilai tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hidayat dan Riyawati (2017) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap Laba. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Arullia (2017) yang menyatakan bahwa Kredit mampu memediasi hubungan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Laba. Sementara hasil penelitian dari Aini (2015) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap Laba.

#### **4.6. Pengaruh *Non Performing Loan* ( $X_2$ ) terhadap Laba ( $Y_1$ )**

Penelitian ini tidak mendukung teori laba yang menyatakan bahwa perusahaan bersedia membayar bunga berdasarkan atas laba yang akan diperoleh (Hasibuan, 2002: 19). Respati dan Yandono (2008) mengatakan bahwa bank cenderung berhati-hati dalam pemberian kreditnya sehingga berakibat tidak terdongkraknya pemenuhan laba sebab tidak ada kredit baru yang disalurkan sehingga pendapatan bank hanya berasal dari kredit yang sudah tidak lancar. Bank cenderung menjaga dan mengurangi pemberian kredit kepada para debitur dikarenakan adanya kredit macet yang terjadi. Hal tersebut mengakibatkan bank tidak dapat memperoleh laba dikarenakan hasil bunga kredit yang diberikan kepada debitur tidak dapat dibayarkan sehingga tidak mempengaruhi laba yang ada pada bank. Sehingga, perusahaan diharapkan dapat meningkatkan jumlah kredit yang disalurkan dan menurunkan nilai kredit bermasalah yang terjadi. Diharapkan, dengan adanya hal tersebut NPL suatu bank akan berpengaruh terhadap laba perusahaan perbankan. Dalam tabel hasil uji pengaruh tidak langsung diketahui bahwa kredit tidak mampu memperkuat pengaruh antara NPL terhadap laba. Bank telah menyalurkan kredit kepada debitur tanpa prinsip kehati-hatian. Peningkatan maupun penurunan jumlah kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) tidak mengakibatkan bank untuk membatasi dan memperketat penyaluran kreditnya kepada debitur. Hal tersebut mengakibatkan bahwa dengan adanya kredit bermasalah yang terjadi bank akan tetap menyalurkan kredit nya kepada debitur (Arullia, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Arullia (2017) yang menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap Laba. Sementara hasil penelitian dari Lubis (2013) menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif signifikan terhadap Laba.

#### **4.7. Pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional ( $X_3$ ) terhadap Laba ( $Y_1$ )**

Penelitian ini mendukung teori laba yang menyatakan bahwa perusahaan bersedia membayar bunga berdasarkan atas laba yang akan diperoleh (Hasibuan, 2002: 19). Arullia (2017) menyatakan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional dimana jika kegiatan operasional dilakukan dengan efisien maka laba bank tersebut akan naik. Hal itu dikarenakan jika BOPO bernilai rendah berarti bahwa pendapatan operasional suatu bank lebih besar dari biaya operasionalnya yang secara tidak langsung akan mengakibatkan laba yang diperoleh menjadi besar. Berdasarkan tabel uji pengaruh tidak langsung diketahui bahwa kredit mampu memediasi hubungan antara BOPO terhadap laba. Hasil tersebut berarti bahwa kredit dapat semakin meningkatkan pengaruh hubungan antara BOPO terhadap laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Arullia (2017) yang menyatakan bahwa Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap Laba. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Syahputra dkk (2014) yang menyatakan bahwa Kredit mampu memediasi hubungan antara Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Laba. Sementara hasil penelitian dari Hidayat dan Riyawati (2017) menyatakan bahwa Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif signifikan terhadap Laba.

#### 4.8. Pengaruh *Net Interest Margin* ( $X_4$ ) terhadap Laba ( $Y_1$ )

Penelitian ini tidak mendukung teori laba yang menyatakan bahwa perusahaan bersedia membayar bunga berdasarkan atas laba yang akan diperoleh (Hasibuan, 2002: 19). Arullia (2017) menyatakan bahwa bank cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan pemberian kredit dan mengelola portofolionya dan juga bank memperbesar labanya dengan mengandalkan jasa-jasa diluar kredit sebagai sumber pemasukannya. Pada perusahaan perbankan memilih untuk memperoleh keuntungan melalui laba hasil transaksi administrasi seperti jasa pembayaran PDAM, listrik, dan sebagainya. Hal tersebut mengakibatkan pendapatan bunga kredit bersih tidak mempengaruhi laba bank, dikarenakan bank telah memperoleh sumber pendapatan dari kegiatan operasionalnya yang lain. Perusahaan perbankan diharapkan dapat meningkatkan nilai NIM nya dengan cara meningkatkan pendapatan bersih bunga maupun menurunkan rata-rata *earning asset* nya sehingga NIM akan dapat lebih mempengaruhi nilai laba perusahaan perbankan. Hasil uji tidak langsung menyatakan bahwa kredit tidak mampu memediasi hubungan antara NIM terhadap laba. Hal tersebut berarti adalah dengan adanya maupun tidaknya kredit tidak dapat memperkuat hubungan antara NIM terhadap laba bank. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan operasional bank karena bunga tersebut diperoleh dari kegiatan utamanya dalam menyalurkan kredit. Penempatan aktiva produktif pada bank tidaklah cukup besar untuk membiayai kinerja perbankan dan adanya penekanan dalam biaya dana untuk memperoleh pendapatan bersih bank. Sehingga, hal tersebut tidak membuat perusahaan perbankan untuk menyalurkan dana yang dimiliki untuk memberikan kredit, dimana dana tersebut digunakan untuk kegiatan operasionalnya yang lain (Martin dkk, 2014).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Arullia (2017) yang menyatakan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) tidak berpengaruh terhadap Laba. Sementara hasil penelitian dari Respati dan Yandono (2008) menyatakan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif signifikan terhadap Laba.

#### 4.9. Pengaruh Kredit ( $Y_2$ ) terhadap Laba ( $Y_1$ )

Penelitian ini mendukung teori laba yang menyatakan bahwa perusahaan bersedia membayar bunga berdasarkan atas laba yang akan diperoleh (Hasibuan, 2002: 19). Arullia (2017) mengatakan bahwa jika bank menyalurkan kredit semakin banyak maka semakin besar peluang meningkatkan pendapatan bunga yang mengakibatkan laba perusahaan meningkat. Pemberian kredit merupakan kegiatan utama suatu bank, dimana sebagian besar pendapatan yang diperoleh bank berasal dari bunga kredit yang diberikannya. Apabila bank menyalurkan kredit dengan jumlah tinggi maka bank juga akan memperoleh pengembalian keuntungan berupa laba dari bunga kredit yang besar di masa yang akan datang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Arullia (2017) yang menyatakan bahwa Kredit berpengaruh positif signifikan terhadap Laba. Sementara hasil penelitian dari Respati dan Yandono (2008) menyatakan bahwa Kredit berpengaruh positif signifikan terhadap Laba.

## 5. PENUTUP

### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah diuraikan dapat memberikan simpulan sebagai berikut:

- a. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap Kredit.
- b. *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap Kredit.
- c. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap Kredit.
- d. *Net Interest Margin* (NIM) tidak berpengaruh terhadap Kredit.
- e. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap Laba. Sedangkan Kredit mampu memediasi hubungan CAR terhadap Laba.
- f. *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap Laba.
- g. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap Laba. Sedangkan Kredit mampu memediasi hubungan BOPO terhadap Laba.
- h. *Net Interest Margin* (NIM) tidak berpengaruh terhadap Laba.
- i. Kredit berpengaruh positif signifikan terhadap Laba.

## 5.2. Saran

Saran yang dapat diberikan antara lain sebagai berikut:

### a. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini diketahui bahwa *Non Performing Loan* (NPL) merupakan variabel yang paling tidak berpengaruh terhadap Kredit maupun Laba. Kenaikan maupun penurunan nilai NPL pada suatu bank tidak mempengaruhi tinggi maupun rendahnya laba dan kredit pada perusahaan perbankan. Oleh karena itu, bank harus lebih meningkatkan kemampuannya dalam segi penagihan kredit yang telah diberikan maupun memperketat administrasi dan kriteria bagi para calon debitur sehingga dengan adanya hal tersebut diharapkan dapat menekan jumlah kredit macet/bermasalah yang terjadi dimasa yang akan datang.

### b. Bagi Perusahaan

Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap kredit maupun laba. Kenaikan nilai BOPO pada bank akan mengakibatkan laba dan kredit bank menurun. Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tertanggal 31 Mei 2004 yang menyatakan bahwa BOPO suatu bank harus bernilai  $\leq 94\%$  agar memenuhi kriteria penilaian BOPO yang sehat. Oleh karena itu, perusahaan perbankan harus menjaga agar nilai BOPO tetap rendah dengan melakukan penghematan terhadap biaya operasional yang dikeluarkan dan peningkatan jumlah pendapatan operasionalnya.

### c. Penelitian Selanjutnya

- 1) Menambah variabel dependen dalam penelitian ini seperti (*Return on Assets*) ROA, atau (*Return on Equity*) ROE yang diperkirakan memiliki pengaruh terhadap laba perusahaan perbankan. Sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat menemukan titik signifikansi dari pengaruh kredit dalam memediasi (*Capital Adequacy Ratio*) CAR, (*Non Performing Loan*) NPL, (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) BOPO, dan (*Net Interest Margin*) NIM terhadap laba perusahaan perbankan
- 2) Mengganti atau menggunakan variabel *intervening* lain pada penelitian selanjutnya yang diperkirakan dapat memediasi pengaruh antara variabel eksogen terhadap variabel endogen dengan lebih baik seperti *Return on Investment* (ROI), atau *Loan to Deposit Ratio* (LDR).
- 3) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah *sample* misalnya dengan menambah periodisasi penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Faisal. *Manajemen Perbankan (Teknik Analisis Kinerja Keuangan Bank)*. Malang: Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, 2004.
- Aini, Nur. 2013. Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, dan Kualitas Aktiva Produktif terhadap Perubahan Laba. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*. Volume 1 No.2; 14-25.
- Amelia, Kharisma Citra dan Sri Murtiasih. 2017. Analisis Pengaruh DPK, LDR, NPL, dan CAR terhadap Jumlah Penyaluran Kredit pada PT. Bank QNB Indonesia, Tbk Periode 2005-2014. *Jurnal Ekonomi Bisnis*. Volume 2 No.1; 66-74.
- Arullia, Melinda Rahma. 2017. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Net Interest Margin* (NIM) terhadap Laba Perusahaan Perbankan dengan Volume Penyaluran Kredit sebagai Variabel *Intervening*. *Jurnal Ekonomi Bisnis*. Volume 22 No.3; 288-301.
- Bastian, Indra dan Suhardjono. *Akuntansi Perbankan Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat, 2006.
- Darmawi, Herman. *Manajemen Perbankan*. Padang: PT Bumi Aksara, 2012.
- Dendawijaya, Lukman. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia, 2009.
- Ghazali, Imam. *Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS) dilengkapi Software Smartpls 3.0. Xlstat 2014 dan WarpPLS 4.0*. Semarang: Badan Penerbit – Undip, 2014.
- Hasibuan, Malayu S. P. *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.

- Hidayat, Wahyu Rian dan Hedwigis Esti Riwayati. 2017. Pertumbuhan Kredit Sebagai Variabel Mediasi Faktor yang Memengaruhi Pertumbuhan Laba. *Jurnal Riset Perbankan Manajemen dan Akuntansi*. Volume 1 No.1; 12-24.
- Hariyani, Iswi. 2010. Restrukturisasi dan Penghapusan Kredit Macet. Jakarta : PT. Gramedia
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi & Manajemen*. Yogyakarta: BPFY-YOGYAKARTA, 2002.
- Ismail. *Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi*. Jakarta: Prenada Media, 2010.
- Lubis, Anisah. 2013. Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank terhadap Pertumbuhan Laba pada BPR di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*. Volume 1 No.4;27-37.
- Malahayati, Cut Putri dan Kartika Sukmawati. 2015. Pengaruh BOPO, ROA, CAR, NPL dan Jumlah SBI terhadap Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Kasus Pada Bank Danamon, Tbk Periode 2009-2013). *Prosiding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*. Volume 6; 95-101.
- Martin, Lusiana Estine, Saryadi dan Andi Wijayanto. 2014. Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL), Return on Asset (ROA), Net Interest Margin (NIM), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Pemberian Kredit. *Diponegoro Journal of Social and Politic*; Hal: 1-12.
- Metadata of Rural Bank*, Bank Indonesia.
- Respati, Harianto dan Prayudo Eri Yandono. 2008. Tinjauan Tentang Variabel-Variabel CAMEL terhadap Laba Usaha pada Bank Umum Swasta Nasional. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. Volume 12 No.2; 283-295.
- Sinungan, Muchdarsyah. *Manajemen Dana Bank*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- S. R., Soemarso. *AKUNTANSI Suatu Pengantar Jilid I*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 1999.
- Supramono, Gatot. *Perbankan dan Masalah Kredit: Suatu Tinjauan Yuridis*. Jakarta: Penerbit Djambatan, 1996.
- Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, Bank Indonesia.
- Surat Edaran Bank Indonesia No.17/17/DKMP tanggal 26 Juni 1995, Bank Indonesia.
- Syahputra, Renaldy, Andreas dan Errin Yani Wijaya. Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba Bank Pembangunan Daerah di Indonesia dengan Pertumbuhan Kredit sebagai Variabel Intervening. 2014. *Jurnal Tepak Manajemen Bisnis*. Volume VI No. 2; 73-85.
- [www.market.bisnis.com/20180816/192/828927/perbankan-kantongi-laba-bersih-terbesar/](http://www.market.bisnis.com/20180816/192/828927/perbankan-kantongi-laba-bersih-terbesar/) (Diakses pada tanggal 22 Oktober 2018).